

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *SMALL GROUP DISCUSSION* DENGAN MEDIA VIDEO INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN IPAS

Dewi Susilowati¹, Sukarno², Karsono³

Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}

dewisusilowati06@admin.sd.belajar.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran *Small group discussion* (SGD) berbasis media video interaktif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran SGD memungkinkan siswa lebih aktif dalam berdiskusi, bertukar pendapat, serta membangun pemahaman konsep secara kolaboratif. Penggunaan media video interaktif meningkatkan daya tarik pembelajaran, memfasilitasi pemahaman konsep, dan memperkuat motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Dibandingkan dengan metode ceramah, metode SGD menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, kepercayaan diri, serta pemahaman materi yang lebih baik. Namun, terdapat tantangan seperti variasi partisipasi siswa, keterbatasan fasilitas teknologi, dan perlunya bimbingan guru dalam mengelola diskusi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan sarana pembelajaran berbasis teknologi, pelatihan guru, serta strategi diferensiasi pembelajaran. Implikasi penelitian ini menyoroti bahwa metode SGD berbasis video interaktif dapat menjadi pendekatan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dan layak untuk dikaji lebih lanjut.

Kata Kunci: *Small Group Discussion, Interactive Video, IPAS Learning, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the small group discussion (SGD) learning metode based on interactive video media in improving the engagement and learning outcomes of elementary school students. The method used is descriptive qualitative research with a case study approach. Data were collected through observations, interviews, and thematically analyzed documentation. The results of the study show that the SGD learning metode allows students to be more active in discussing, exchanging opinions, and building understanding of concepts collaboratively. The use of interactive video media increases the appeal of learning, facilitates the understanding of concepts, and strengthens students' motivation to

actively participate. Compared to the lecture method, the SGD metode showed increased student involvement, confidence, and better understanding of the material. However, there are challenges such as the variety of student participation, the limitations of technological facilities, and the need for teacher guidance in managing discussions. Therefore, this study recommends improving technology-based learning facilities, teacher training, and learning differentiation strategies. The implications of this study highlight that the interactive video-based SGD metode can be an innovative approach in improving the quality of learning in primary schools and is worthy of further study.

Keywords: *Small group discussion, interactive video, IPAS learning, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan hasil integrasi mata pelajaran IPA dan IPS yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Secara ideal, pembelajaran IPAS seharusnya mampu membangun pemahaman siswa secara komprehensif terkait fenomena alam dan sosial secara terintegrasi (Akbayrak & Kaya, 2020; Tarsini & Ningsih, 2021). Namun realitanya di lapangan, berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDIT At-Taqwa KPAD Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai tantangan. Guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kedua mata pelajaran tersebut menjadi satu kesatuan pembelajaran yang utuh, sehingga siswa belum optimal dalam memahami keterkaitan antara konsep IPA dan IPS (Komariah et al., 2023). Kondisi tersebut diperparah dengan dominannya metode pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered*, dimana guru lebih banyak berceramah sedangkan siswa cenderung pasif. Hal ini bertentangan dengan hakikat pembelajaran IPAS yang seharusnya mendorong siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan observasi awal penerapan metode pembelajaran SGD di SD Negeri 1 Pujiharjo masih sangat minim karena sebagian besar pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dengan interaksi peserta didik yang terbatas, yang tidak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi ide-ide secara mendalam. Penerapan metode *small group discussion* (SGD) di SD Negeri 1 Pujiharjo menghadapi berbagai kendala pada proses implementasinya karena penerapannya selama ini belum optimal sehingga dapat mendukung pembelajaran aktif di SDN Pujiharjo.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Metode pembelajaran *small group discussion* (SGD) dianggap efektif daripada pembelajaran konvensional ceramah dalam hal pembelajaran, keterlibatan dan kepercayaan diri (Desai & Banzal, 2021; Maqsood et al., 2023).

Melalui diskusi kelompok kecil, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman konten tetapi juga melatih keterampilan sosial dan komunikasi. *Small group discussion* (SGD) yakni metode pembelajaran berbasis *Student-Centered Learning* (SCL) yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dalam kelompok kecil guna memahami materi, menganalisis masalah, dan mencari solusi bersama. Berbeda dengan metode konvensional yang berpusat pada guru, SGD memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bertukar ide, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis secara mandiri. Dengan pendekatan berbasis skenario, siswa diajak untuk mengeksplorasi konsep secara lebih mendalam melalui proses diskusi yang terstruktur.

Implementasi metode *Small Group Discussion* (SGD) berbasis media video interaktif dalam pembelajaran IPAS dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam. Media video interaktif memungkinkan siswa memperoleh pemahaman awal sebelum diskusi berlangsung, sehingga mereka lebih siap untuk menganalisis dan mengeksplorasi keterkaitan antara konsep IPA dan IPS dalam kelompok kecil. Pendekatan ini mendorong pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, sejalan dengan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) (Khurshid & Bibi, 2020; Sinambela & Pratiwi, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode ini lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Ulfah et al., 2021).

Metode pembelajaran diskusi kelompok kecil juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Penelitian dari Eskiyurt & Özkan (2024) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis kelompok kecil mampu meningkatkan pemikiran kritis mahasiswa keperawatan melalui diskusi dan pemecahan masalah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Qu et al., (2024) yang menunjukkan bahwa metode berbasis simulasi (*simulation-based learning*) mendorong partisipasi aktif, pemikiran analitis, serta pengembangan keterampilan pemecahan masalah dalam lingkungan belajar kolaboratif.

Dukungan temuan ini memperkuat keyakinan bahwa penerapan diskusi kelompok kecil berbasis media video interaktif dalam pembelajaran IPAS berpotensi membangun ekosistem belajar yang lebih partisipatif, reflektif, dan aplikatif, sekaligus mengoptimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran berbasis integrasi konsep IPA dan IPS di tingkat sekolah dasar. Selain itu, Chen et al., (2023) menyoroti efektivitas peta argumen dalam debat kelompok online, yang secara bertahap meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui evaluasi argumen dan penciptaan ide baru. Meskipun tidak secara langsung membahas diskusi kelompok kecil, Calor et al., (2024) mengungkapkan bahwa bimbingan dalam kelompok kecil selama tugas matematika memicu diskusi yang lebih berkualitas, yang secara tidak langsung mendukung pengembangan pemikiran kritis.

Meskipun telah banyak penelitian tentang SGD maupun penggunaan media video dalam pembelajaran, namun masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas integrasi keduanya dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS yang efektif. Urgensi penelitian ini didasari oleh beberapa hal mendasar. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan IPA dan IPS menjadi IPAS membutuhkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu guru dan siswa beradaptasi dengan perubahan tersebut (Khoirurrijal et al., 2022). Kedua, rendahnya hasil belajar IPAS di sekolah dasar sebagaimana ditunjukkan oleh data observasi awal memerlukan solusi yang segera untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi metode pembelajaran *small group discussion* dengan media video interaktif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Signifikansi hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan metode pembelajaran IPAS yang integratif, sekaligus memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS yang efektif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada post-positivisme atau filsafat interpretatif untuk memahami secara mendalam penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) dengan media video interaktif dalam pembelajaran IPA. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan fenomena dalam lingkungan alamiahnya melalui berbagai sumber data dan perspektif.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Pujiharjo, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah pada bulan Juli sampai dengan November 2024. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Mandiri dan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data, didukung oleh lembar observasi, panduan wawancara, dan alat dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi proses dan artefak pembelajaran. Partisipan utama adalah satu orang guru IPA dan 28 siswa kelas V.

Wawancara dilakukan dengan guru pengampu IPAS, kepala sekolah dan beberapa peserta didik di lingkungan SD Negeri 1 Pujiharjo agar mereka merasa nyaman. Setelah sesi wawancara berakhir, data ditranskrip dan diseleksi untuk menemukan informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang memudahkan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya secara langsung para peserta didik dan guru di kelas yang sedang melaksanakan

pembelajaran IPAS dengan metode pembelajaran SGD. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami apa yang terjadi di lapangan dan untuk menguji kebenaran dari penelitian yang sedang dilakukan

Analisis data mengikuti metode (Miles & Huberman, 1994) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas temuan dipastikan melalui triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah), metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan prosedur member checking. Desain penelitian mengikuti kerangka studi kasus (Yin, 2019) dengan tahapan berurutan: Pengembangan desain; Implementasi lapangan; Pengumpulan data Analisis; Verifikasi. Pendekatan metodologis ini memungkinkan eksplorasi dan interpretasi mendalam tentang bagaimana metode *Discussion Small Group* dengan media video interaktif diimplementasikan dalam pembelajaran IPAS, termasuk memeriksa interaksi sosial, proses pembelajaran, dan pembuatan makna yang terjadi selama implementasi (Creswell, 2002).

HASIL PENELITIAN

Implementasi Model Pembelajaran *Small Group Discussion* dengan Media Interaktif

Perencanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *small group discussion* (SGD) dengan media video interaktif di SD Negeri 1 Pujiharjo melibatkan beberapa aspek yang saling terkait. Perencanaan ini bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dengan meningkatkan keterlibatan siswa, interaksi, serta kemampuan berpikir kritis. Persiapan yang terstruktur mencakup pemilihan materi pembelajaran yang sesuai, perancangan aktivitas diskusi siswa, serta penggunaan media interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep.

Guru merancang rencana pembelajaran dengan memasukkan SGD sebagai strategi utama. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, Bapak MJ, pada 11 Februari 2025, beliau menyatakan:

"Kami menggunakan modul pembelajaran yang terstruktur sebagai acuan utama dalam diskusi. Modul ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan siswa, berisi materi yang ringkas serta aktivitas yang mendukung pemahaman baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Dengan adanya modul ini, siswa memiliki referensi yang jelas saat berdiskusi, sehingga mereka tidak hanya memahami materi tetapi juga mengembangkan kerja sama dan keterampilan komunikasi." (Wawancara dengan Bapak MJ, 11 Februari 2025)

Pentingnya modul pembelajaran juga ditegaskan oleh Bapak DM, selaku guru kelas, yang menyatakan:

"Modul pembelajaran berfungsi sebagai panduan yang terstruktur, memastikan bahwa diskusi tetap fokus dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain memuat materi, modul ini juga dirancang dengan

aktivitas yang mendorong siswa berpikir kritis dan bekerja sama secara efektif dalam kelompok." (Wawancara dengan Bapak DM, 11 Februari 2025)
Selain itu, Ibu LN menyoroti peran modul pembelajaran dalam membimbing siswa selama proses diskusi:

"Kita juga harus mempertimbangkan karakteristik siswa, apakah mereka sudah terbiasa dengan diskusi atau perlu dibimbing terlebih dahulu agar merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat. Modul ini menjadi panduan utama, memastikan mereka memiliki kerangka kerja yang jelas selama diskusi berlangsung." (Wawancara dengan Ibu LN, 11 Februari 2025)

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran memiliki peran penting dalam perencanaan pembelajaran. Modul ini tidak hanya sebagai acuan dalam aktivitas diskusi, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Temuan dari wawancara ini juga diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi pada 10 Februari 2025, yang menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan rencana pembelajaran secara sistematis dengan memasukkan model SGD dan media interaktif.

Tabel 3. Triangulasi Sumber Mengenai Peran Modul Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran IPAS dengan Model SGD.

Informan	Ringkasan Wawancara
Bapak MJ	"Kami menggunakan modul pembelajaran yang terstruktur sebagai panduan utama dalam diskusi, membantu siswa memahami konsep, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif."
Bapak DM	"Modul memastikan diskusi terstruktur dan sesuai tujuan, serta memuat aktivitas yang mendorong pemikiran kritis dan kerja sama."
Ibu LN	"Modul memberikan kerangka kerja yang jelas bagi siswa, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan diskusi kelompok."
Kesimpulan Triangulasi	Modul pembelajaran berperan sebagai panduan utama dalam perencanaan pembelajaran, memastikan diskusi berlangsung terstruktur, serta meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan pemikiran kritis siswa.

Selain itu, hasil observasi pada 10 Februari 2025 menunjukkan bahwa guru telah menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan modul yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS. Analisis dokumentasi juga mengonfirmasi bahwa metode SGD telah dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran, memastikan diskusi dapat berjalan efektif dengan dukungan media interaktif.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran IPAS menggunakan model SGD dengan media video interaktif di SD Negeri 1 Pujiharjo telah dirancang dengan baik. Modul pembelajaran menjadi acuan utama dalam diskusi, membantu siswa memahami materi secara sistematis, serta meningkatkan kerja sama dan keterampilan berpikir kritis mereka. Triangulasi data dari wawancara, observasi,

dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan ini telah mendukung terciptanya pengalaman belajar yang interaktif dan komprehensif.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran *Small group discussion* (SGD) yang didukung oleh media video interaktif di SD Negeri 1 Pujiharjo bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami materi. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, saling bertukar pemahaman, serta mendalami konsep yang diajarkan. Penggunaan media video interaktif berperan sebagai alat bantu yang memvisualisasikan materi, membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Pelaksanaan pembelajaran ini didukung oleh penggunaan modul pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, Bapak MJ, beliau menyatakan:

"Guru-guru menggunakan modul sebagai pegangan agar pembelajaran lebih terarah. Modul ini menjadi panduan yang memastikan semua materi tersampaikan dengan baik. Selain itu, siswa juga lebih mudah memahami alur pembelajaran, tidak kebingungan dalam mengikuti prosesnya." (Wawancara dengan Bapak MJ, 11 Februari 2025)

Senada dengan itu, Ibu LN selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menambahkan:

"Modul ini membantu siswa belajar secara lebih terstruktur. Dengan langkah-langkah yang jelas, mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara lebih mendalam." (Wawancara dengan Ibu LN, 11 Februari 2025)

Hasil observasi pada 10 Februari 2025 menunjukkan bahwa guru secara aktif membimbing jalannya diskusi, memastikan setiap kelompok bekerja dengan baik. Dokumentasi juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran dilakukan dengan pembagian kelompok yang mempertimbangkan karakteristik siswa.

Selain itu, penggunaan media video interaktif dalam pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung pemahaman siswa. Bapak DM selaku guru kelas mengungkapkan:

"Video interaktif menjadi pemantik yang menarik bagi siswa sebelum diskusi dimulai. Dengan tampilan visual yang menarik, mereka lebih fokus dan siap untuk berdiskusi." (Wawancara dengan Bapak DM, 11 Februari 2025)

Peserta didik juga merasakan manfaat dari metode ini, seperti yang diungkapkan oleh DA, salah satu siswa:

"Belajar pakai video dulu baru diskusi itu enak. Jadi kita sudah ada gambaran duluan, terus tinggal ngobrol sama teman-teman buat tambah ngerti." (Wawancara dengan DA, 11 Februari 2025)

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan metode SGD dan media video interaktif telah berjalan efektif. Model ini meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi mereka.

Tabel 4. Triangulasi Sumber Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran IPAS dengan Model SGD.

Informan	Ringkasan Wawancara
Bapak MJ	"Guru menggunakan modul sebagai panduan utama agar pembelajaran lebih terarah dan sistematis."
Bapak DM	"Video interaktif menjadi alat bantu yang efektif untuk memfokuskan siswa sebelum diskusi."
Peserta Didik DA	"Belajar dengan video sebelum diskusi membantu pemahaman kami."
Kesimpulan Triangulasi	Pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan SGD dan media interaktif membantu siswa lebih aktif berdiskusi, memahami materi lebih dalam, serta meningkatkan keterampilan kolaborasi mereka.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam penerapan model *Small group discussion* (SGD) dengan media video interaktif di SD Negeri 1 Pujiharjo dilakukan untuk mengukur efektivitas metode yang digunakan serta pencapaian siswa dalam memahami materi. Evaluasi ini mencakup pengamatan selama diskusi, refleksi siswa, serta analisis hasil belajar untuk memastikan bahwa metode yang diterapkan dapat mendukung keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, Bapak MJ, beliau menyatakan:

"Kami tidak hanya melihat hasil ujian sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Guru juga mengamati partisipasi siswa dalam diskusi, apakah mereka aktif bertanya, mengungkapkan pendapat, dan memahami konsep yang dibahas." (Wawancara dengan Bapak MJ, 11 Februari 2025)

Senada dengan itu, Ibu LN menambahkan:

"Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati interaksi siswa selama diskusi, memberikan refleksi terhadap pemahaman mereka, serta melihat bagaimana mereka menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari." (Wawancara dengan Ibu LN, 11 Februari 2025)

Bapak DM, selaku guru kelas, juga menjelaskan pendekatan evaluasi yang digunakan:

"Saya membagi evaluasi menjadi dua aspek, yaitu individu dan kelompok. Saya melihat bagaimana mereka berpartisipasi dalam kelompok, sejauh mana mereka memahami materi, serta bagaimana mereka menyampaikan ide selama diskusi." (Wawancara dengan Bapak DM, 11 Februari 2025)

Selain wawancara, hasil observasi pada 10 Februari 2025 menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam diskusi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi dibandingkan siswa yang pasif. Dokumentasi juga mengonfirmasi bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui observasi keterlibatan siswa, refleksi individu, serta hasil kerja kelompok.

Tabel 5. Triangulasi Sumber Mengenai Evaluasi Pembelajaran IPAS dengan Model SGD.

Informan	Ringkasan Wawancara
Bapak MJ	"Evaluasi tidak hanya berbasis nilai ujian, tetapi juga mengamati partisipasi siswa dalam diskusi."
Ibu LN	"Refleksi dan pengamatan interaksi siswa menjadi bagian penting dalam evaluasi."
Bapak DM	"Evaluasi dilakukan dalam dua aspek: individu dan kelompok, dengan menilai partisipasi serta pemahaman siswa."
Kesimpulan Triangulasi	Evaluasi pembelajaran mencakup observasi keterlibatan siswa, refleksi pemahaman konsep, serta penilaian berbasis kelompok dan individu untuk mengukur efektivitas pembelajaran SGD dengan media interaktif.

Dampak Implementasi Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Small group discussion* (SGD) dengan media video interaktif memberikan perubahan positif dalam proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Guru dan siswa menunjukkan respons yang lebih aktif dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya yang lebih berpusat pada guru.

Dalam aspek akademik, siswa lebih terlibat dalam memahami materi melalui diskusi yang terjadi di dalam kelompok kecil. Mereka lebih banyak mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mencoba menghubungkan konsep yang dipelajari dengan fenomena di sekitar mereka. Dengan adanya media video interaktif, siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh gambaran awal sebelum melakukan diskusi, sehingga mereka lebih siap dalam memahami materi yang dibahas dalam kelompok. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mendalam dalam mengeksplorasi keterkaitan antara konsep IPA dan IPS.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga terlihat lebih aktif dibandingkan dengan sebelumnya. Siswa menunjukkan keberanian untuk berbicara, menyampaikan ide-ide, serta mendengarkan pendapat teman sebaya dengan lebih terbuka. Diskusi yang terjadi dalam kelompok kecil memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pemikiran, sekaligus melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Dari segi motivasi belajar, siswa tampak lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena metode ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami materi, bukan sekadar sebagai pemberi informasi. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, di mana

siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga turut serta dalam proses pembelajaran secara aktif.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *small group discussion* dengan media video interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di era saat ini.

Solusi dalam Implementasi Model Pembelajaran SGD

Dalam proses implementasi model pembelajaran *Small group discussion* (SGD) dengan media video interaktif, ditemukan beberapa tantangan yang perlu diatasi agar pembelajaran berjalan lebih efektif. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala dalam implementasi model pembelajaran ini mencakup strategi dalam pengelolaan kelompok, bimbingan guru, serta pemanfaatan media pembelajaran yang lebih optimal

Strategi Pengelolaan Kelompok

Salah satu kendala utama dalam penerapan model SGD adalah adanya peserta didik yang pasif serta ketimpangan partisipasi dalam diskusi. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi pembentukan kelompok heterogen, seperti yang dijelaskan oleh Ibu LN:

"Kami membentuk kelompok secara heterogen, sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang aktif dan siswa yang masih perlu didorong untuk lebih berpartisipasi. Dengan cara ini, mereka bisa saling membantu dan belajar bekerja sama." (Wawancara dengan Ibu LN, 11 Februari 2025)

Selain itu, sistem rotasi kelompok juga diterapkan untuk meningkatkan interaksi siswa dan mencegah dominasi oleh beberapa siswa tertentu.

Bimbingan dan Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam memastikan jalannya diskusi berjalan efektif. Dalam wawancara dengan Bapak DM, beliau menjelaskan:

"Saya selalu keliling saat diskusi berlangsung, memberikan pertanyaan pemantik, serta mengarahkan siswa agar tetap fokus pada materi. Jika ada siswa yang kurang aktif, saya ajak mereka untuk memberikan pendapat agar semua terlibat dalam diskusi." (Wawancara dengan Bapak DM, 11 Februari 2025)

Bimbingan ini membantu siswa yang awalnya pasif menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.

Optimalisasi Media Pembelajaran

Media video interaktif menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran ini. Namun, masih terdapat kendala terkait aksesibilitas dan keterbatasan perangkat yang tersedia di kelas. Kepala sekolah, Bapak MJ, menyatakan:

"Kami berusaha untuk meningkatkan sarana pendukung pembelajaran, seperti memperbanyak penggunaan proyektor dan menambah akses internet agar media pembelajaran interaktif dapat digunakan secara optimal."
(Wawancara dengan Bapak MJ, 11 Februari 2025)

Dengan adanya peningkatan fasilitas ini, diharapkan media interaktif dapat digunakan lebih maksimal dalam menunjang pemahaman siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Small Group Discussion* (SGD) berbasis media video interaktif memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, bertukar ide, serta menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan (Bolden et al., 2019; Syafitri, 2023). Dengan penggunaan media video interaktif, siswa memiliki stimulus visual dan audio yang lebih menarik, yang mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Data penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode SGD mengalami peningkatan motivasi belajar yang signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah atau pembelajaran individu (Maqsood et al., 2023; Usmani, 2019). Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang mencatat bahwa partisipasi siswa dalam diskusi meningkat, serta data kuantitatif dari hasil ulangan harian yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 80 ke 85 setelah implementasi metode pembelajaran ini. Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka, serta lebih mampu memahami materi yang disampaikan. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh (Roschelle & Teasley, 1995), yang menemukan bahwa penggunaan teknologi interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas instruksi guru.

Dalam tahap perencanaan, penggunaan modul sebagai panduan utama dalam pembelajaran SGD membantu siswa dalam memahami konsep dan alur diskusi secara lebih sistematis. Modul ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik serta memberikan arahan yang jelas dalam pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan teori (Bruner, 2002; Wood et al., 1976) yang menekankan pentingnya scaffolding dalam pembelajaran, di mana peserta didik diberikan dukungan melalui materi yang terstruktur agar mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, teori konstruktivisme sosial yang

dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978) juga mendukung temuan ini, karena interaksi dalam kelompok kecil memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial.

Pada tahap pelaksanaan, penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok kecil yang menumbuhkan keterampilan bertanya, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif (Hassan et al., 2023; Wei, 2024). Hasil ini didukung oleh penelitian (Baye et al., 2019; Slavin, 2018) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif, seperti SGD, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Lebih lanjut, penelitian oleh Mendo-Lázaro et al., (2022) menemukan bahwa kolaborasi dalam kelompok kecil tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membangun keterampilan interpersonal yang penting dalam dunia kerja di masa depan.

Dari sisi evaluasi, penggunaan media video interaktif dalam metode SGD memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman siswa. Video interaktif membantu siswa dalam menghubungkan konsep yang abstrak dengan realitas, meningkatkan daya ingat, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Hal ini mendukung teori Mayer (2020) tentang *Multimedia Learning*, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis visual dan audio lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional berbasis teks atau ceramah. Penelitian oleh Roschelle & Teasley (1995) juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memfasilitasi pemahaman materi secara lebih mendalam.

Ketika dibandingkan dengan metode pembelajaran non-SGD, seperti ceramah atau pembelajaran berbasis individu, metode SGD menunjukkan keunggulan yang lebih signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Dalam metode ceramah tradisional, siswa cenderung pasif karena pembelajaran lebih didominasi oleh guru, sehingga interaksi antara siswa dan materi yang dipelajari menjadi terbatas. Sebaliknya, dalam pembelajaran SGD, siswa lebih terlibat secara aktif dalam menemukan konsep, berdiskusi, serta menyelesaikan permasalahan bersama. Hasil ini sejalan dengan penelitian Burgess et al. (2020), yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok kecil memiliki tingkat pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individu atau melalui metode ceramah.

Penelitian ini dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas, yaitu 27 siswa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, implementasi media video interaktif masih menghadapi keterbatasan dalam hal akses perangkat teknologi dan konektivitas internet pada beberapa sesi pembelajaran. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa yang menyebabkan variasi dalam efektivitas diskusi kelompok.

Tidak semua siswa memiliki keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang sama, sehingga terdapat perbedaan dalam tingkat partisipasi dan efektivitas diskusi. Selain itu, studi ini dilakukan dalam periode waktu yang relatif singkat, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari implementasi metode pembelajaran ini terhadap hasil belajar siswa.

Rekomendasi penelitian menunjukkan bahwa sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai, seperti perangkat proyektor, tablet, atau akses internet yang lebih stabil untuk mendukung pembelajaran berbasis media interaktif. Guru juga perlu diberikan pelatihan terkait strategi fasilitasi diskusi agar dapat mengelola kelompok secara lebih efektif dan memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam proses diskusi.

Selain itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa, misalnya dengan memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berdiskusi. Penelitian lanjutan dengan periode yang lebih panjang juga direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari implementasi metode pembelajaran ini terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoritis yang dapat digunakan untuk pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Small Group Discussion* berbasis media video interaktif dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu mempertimbangkan metode ini sebagai salah satu pendekatan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran berbasis diskusi dan interaksi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman siswa. Selain itu, hasil ini memperkuat teori pembelajaran multimedia dari Mayer, yang menunjukkan bahwa kombinasi elemen visual dan audio dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat serta pemahaman konsep siswa. Temuan ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan penelitian tentang pembelajaran berbasis teknologi, yang semakin relevan dalam konteks pendidikan di era digital saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Small Group Discussion* (SGD) berbasis media video interaktif efektif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Metode ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok kecil, memperkuat kemampuan bertanya, bertukar ide, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Integrasi media video interaktif memperkaya pemahaman konsep siswa melalui visualisasi yang menarik dan kontekstual, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, metode SGD lebih mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif. Dalam diskusi kelompok, siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih terlibat dalam memahami konsep yang dipelajari. Selain itu, interaksi dalam kelompok kecil membantu mereka belajar bekerja sama, saling mendukung, serta membangun keterampilan sosial yang penting.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi metode ini. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif, terutama yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah atau keterbatasan dalam berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi, seperti ketersediaan perangkat dan akses internet, menjadi kendala dalam penggunaan media video interaktif secara optimal. Peran guru dalam membimbing dan mengelola diskusi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode pembelajaran ini.

Berdasarkan temuan ini, diperlukan dukungan tambahan dalam bentuk peningkatan fasilitas teknologi, pelatihan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok, serta strategi diferensiasi pembelajaran agar semua siswa dapat terlibat secara maksimal. Metode SGD berbasis media video interaktif berpotensi menjadi pendekatan inovatif dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi metode ini dalam jangka waktu yang lebih panjang serta mengkaji efektivitasnya di berbagai lingkungan pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbayrak, M., & Kaya, E. (2020). Fifth-grade students' understanding of social-institutional aspects of science. *International Journal of Science Education*, 42, 1834–1861. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1790054>
- Baye, A., Inns, A., Lake, C., & Slavin, R. E. (2019). A Synthesis of Quantitative Research on Reading Programs for Secondary Students. *Reading Research Quarterly*, 54(2), 133–166. <https://doi.org/10.1002/rrq.229>
- Bolden, E., Oestreich, T., Kenney, M. J., & Yuhnke, B. (2019). Location, location, location: A comparison of student experience in a lecture hall to a small classroom using similar techniques. *Active Learning in Higher Education*, 20, 139–152. <https://doi.org/10.1177/1469787417742018>
- Bruner, J. S. (2002). *Acts of meaning* (10. print). Harvard Univ. Press.
- Burgess, A. W., Diggele, C. van, Roberts, C., & Mellis, C. (2020). Facilitating small group learning in the health professions. *BMC Medical Education*, 20. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02282-3>
- Calor, S. M., Dekker, R., Van Drie, J. P., & Volman, M. L. L. (2024). Improving the quality of mathematical discussions: The impact of small-group scaffolding. *Learning, Culture and Social Interaction*, 49, 100858. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2024.100858>

- Chen, X., Leung, F. K. S., & She, J. (2023). Dimensions of students' views of classroom teaching and attitudes towards mathematics: A multi-group analysis between genders based on structural equation metodes. *Studies in Educational Evaluation*, 78, 101289. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2023.101289>
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Prentice Hall Upper Saddle River,.
- Desai, A. S., & Banzal, N. (2021). Comparison of small group discussions and didactic lectures in pharmacology for medical undergraduate students. *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*. <https://doi.org/10.18203/2319-2003.ijbcp20214088>
- Eskiyurt, R., & Özkan, B. (2024). Exploring the impact of collaborative learning on the development of critical thinking and clinical decision-making skills in nursing students: A quantitative descriptive design. *Heliyon*, 10(17), e37198. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37198>
- Hassan, A. K., Hammadi, S. S., & Majeed, B. H. (2023). The Impact of a Scenario-Based Learning Metode in Mathematics Achievement and Mental Motivation for High School Students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*. <https://doi.org/10.3991/ijet.v18i07.39263>
- Khoirurrijal, F., Fadriati, S., Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, T., Fakhrudin, A., Hamdani, H., & Suprapno, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Khurshid, F., & Bibi, M. (2020). Effectiveness of Educational videos and Games for the concept clarity and understanding of social studies subject: An intervention study. *Pakistan Journal of Education*. <https://doi.org/10.30971/pje.v37i2.1310>
- Komariah, M., As'ary, M. Y., Hanum, C. B., & Maftuh, B. (2023). IPAS Implementation in Elementary Schools: How Teachers Build Student Understanding. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1399–1412. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.533>
- Maqsood, S., Zulfiqar, T., Qazi, Z., & Mansoor, M. (2023). Comparison of Traditional Non-Interactive Tutorial and Interactive Small Group Discussion (SGD) in Pharmacology. *Health Professions Educator Journal*. <https://doi.org/10.53708/hpej.v6i1.2268>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Polo-del-Río, M.-I., & López-Ramos, V.-M. (2022). The Impact of Cooperative Learning on University Students' Academic Goals. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.787210>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publication, Inc.
- Qu, Z., Sun, J., Li, L., Zhao, L., Jiang, N., Fan, J., Zhang, J., & Liang, B. (2024). The effect of simulated problem learning in nursing ethics on moral sensitivity, empathy and critical thinking of nursing students: A quasi-experimental study. *Nurse Education in Practice*, 80, 104119. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.104119>

- Roschelle, J., & Teasley, S. D. (1995). The Construction of Shared Knowledge in Collaborative Problem Solving. Dalam *Computer Supported Collaborative Learning*. https://doi.org/10.1007/978-3-642-85098-1_5
- Sinambela, B. S., & Pratiwi, I. (2024). The Effect of Interactive Media Based on Animated Video on Natural Science Process Skills in Elementary School. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i3.921>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Syafitri, W. (2023). Learning Experiences in Small Group Discussion in the Third Semester of English Education Students. *Journal of Languages and Language Teaching*. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.6339>
- Tarsini, T., & Ningsih, T. (2021). Integrasi Pembelajaran IPS Dan IPA Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 382–388. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2274>
- Ulfah, I. N., Dethan, R. D. A. S. S., Realita, F., & Rosyidah, H. (2021). Learning method comparison between small-group discussion (SGD) and conventional to the knowledge improvement of midwifery department students. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.31101/jhtam.1727>
- Usmani, E. Y. (2019). *Analisis Efektivitas Metode Pembelajaran Small Group Discussion Pada Mahasiswa Kedokteran FK UNS*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4yf9t>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wei, W. (2024). The Effect of Group Cooperation on College Students' Learning Motivation. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.54097/p7ezys61>
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). THE ROLE OF TUTORING IN PROBLEM SOLVING *. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>
- Yin, J. (2019). Connecting theory and practice in teacher education: English-as-a-foreign-language pre-service teachers' perceptions of practicum experience. *Innovation and Education*, 1(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s42862-019-0003-z>